

### "Peran Pemimpin Perempuan PKK dalam Praktik Pengelolaan Sampah Berbasis Ekofeminisme

Putu Surya Wedra Lesmana<sup>1</sup>, Luh Riniti Rahayu<sup>2</sup>

[suryawedralesmana@gmail.com](mailto:suryawedralesmana@gmail.com)<sup>1</sup>, [luhrinitirahayu@gmail.com](mailto:luhrinitirahayu@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Bali Sruti

#### Info Artikel

##### Sejarah Artikel:

Disubmit

Direvisi

Diterima

##### Kata Kunci:

ecofeminism, women  
leadership, PKK, waste  
management, community  
participation.

(:)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemimpin perempuan PKK dalam praktik pengelolaan sampah berbasis ekofeminisme di tingkat komunitas di Bali. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, partisipasi masyarakat, serta praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dilakukan di sebuah desa di Bali yang secara aktif melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin dan anggota PKK, observasi partisipatif terhadap kegiatan lingkungan, serta dokumentasi program lingkungan yang dijalankan oleh PKK. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola kepemimpinan, praktik ekofeminisme, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin perempuan PKK memainkan peran penting sebagai pendidik lingkungan, penggerak masyarakat, serta pengorganisir program pengelolaan sampah seperti pemilahan sampah, pengomposan, dan bank sampah komunitas. Berbagai kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme yang menekankan kepedulian terhadap alam, tanggung jawab kolektif, serta praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu konteks komunitas tertentu, sehingga belum tentu merepresentasikan kondisi yang lebih luas di wilayah lain. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekofeminisme dan kepemimpinan perempuan dalam tata kelola lingkungan berbasis komunitas.

#### Abstract

This study aims to analyze the role of PKK women leaders in ecofeminist waste management practices at the community level in Bali. The research focuses on how women's leadership within the PKK organization contributes to environmental awareness, community participation, and sustainable waste management practices. This study uses a qualitative case study approach conducted in a village in Bali that actively implements community-based waste management programs. Data were collected through in-depth interviews with PKK leaders and members, participant observation of environmental activities, and documentation of PKK environmental programs. The collected data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of leadership, ecofeminist practices, and community participation in waste management. The findings reveal that PKK women leaders play significant roles as environmental educators, community mobilizers, and organizers of waste management programs such as waste segregation, composting, and community waste banks. These activities reflect ecofeminist values that emphasize care for nature, collective responsibility, and sustainable environmental practices. This study is limited to a specific community setting, which may not represent broader contexts in other regions. This research contributes to the study of ecofeminism and women's leadership in community-based environmental governance. Novelty: The study highlights PKK women leaders as grassroots ecofeminist actors in local waste management initiatives.

### **1. Pendahuluan**

Permasalahan sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan yang semakin serius di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta meningkatnya pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan peningkatan volume sampah secara signifikan. Di Indonesia, sebagian besar sampah masih didominasi oleh sampah rumah tangga yang berasal dari aktivitas domestik sehari-hari. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, serta kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata internasional juga menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan sampah. Peningkatan aktivitas pariwisata, pertumbuhan penduduk, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*community-based waste management*) menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat lokal (Asteria & Heruman, 2016).

Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat, keterlibatan perempuan memiliki peran yang sangat penting. Perempuan sering kali memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam mengelola limbah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perempuan memiliki posisi strategis dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam tata kelola lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program lingkungan serta memperkuat keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam (Agarwal, 2010).

Salah satu organisasi perempuan yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat di Indonesia adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK merupakan organisasi perempuan yang memiliki jaringan hingga tingkat desa dan kelompok dasawisma, sehingga mampu menjangkau masyarakat secara langsung di tingkat rumah tangga. Melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, PKK sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan keluarga, ekonomi rumah tangga, serta pengelolaan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, PKK juga aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti bank sampah, kegiatan pemilahan sampah rumah tangga, serta kampanye kebersihan lingkungan (Suryani, 2014).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan juga dapat dipahami melalui perspektif *ecofeminisme*. *Ecofeminisme* merupakan pendekatan yang menekankan hubungan antara perempuan dan alam serta mengkritik sistem sosial yang menyebabkan eksploitasi terhadap alam dan marginalisasi perempuan. Menurut Shiva (1988), perempuan sering memiliki hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan karena pengalaman sosial mereka dalam mengelola sumber daya rumah tangga seperti air, pangan, dan limbah. Oleh karena itu, perempuan sering menjadi aktor penting dalam praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Dalam praktiknya, kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan di tingkat komunitas tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam, tanggung jawab kolektif, serta keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *ecofeminisme* yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Gaard, 2011). Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dalam organisasi komunitas seperti PKK dapat menjadi salah satu bentuk praktik *ecofeminisme* dalam pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara ecofeminisme, kepemimpinan perempuan, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai pengelolaan sampah lebih menekankan pada aspek teknis dan kelembagaan, sementara kajian mengenai peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif ecofeminisme masih belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks organisasi perempuan di tingkat akar rumput seperti PKK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK dalam praktik pengelolaan sampah berbasis ecofeminisme di tingkat komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ecofeminisme serta memperkaya pemahaman mengenai peran organisasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **Ecofeminisme dan Tata Kelola Lingkungan**

Ecofeminisme merupakan pendekatan teoritis yang menghubungkan hubungan antara perempuan dan alam dalam konteks struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Konsep ini pertama kali berkembang dari kritik terhadap sistem patriarki yang dianggap berkontribusi pada eksploitasi alam dan marginalisasi perempuan. Ecofeminisme berpendapat bahwa terdapat hubungan antara dominasi terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam, sehingga upaya perlindungan lingkungan juga perlu memperhatikan perspektif gender (Warren, 2000).

Menurut Shiva (1988), perempuan sering memiliki hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan karena keterlibatan mereka dalam kegiatan domestik seperti pengelolaan air, pangan, dan limbah rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan sering menjadi aktor penting dalam praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks komunitas lokal, keterlibatan perempuan dalam kegiatan lingkungan dapat mendorong terciptanya praktik pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan berbasis kepedulian terhadap alam.

Dalam perkembangan kajian lingkungan kontemporer, ecofeminisme tidak hanya dipahami sebagai teori feminis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang menekankan pentingnya etika kepedulian terhadap alam, solidaritas sosial, dan keberlanjutan ekologis (Gaard, 2011). Oleh karena itu, ecofeminisme sering digunakan untuk menjelaskan peran perempuan dalam gerakan lingkungan berbasis komunitas.

### **Kepemimpinan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat**

Kepemimpinan perempuan dalam pembangunan komunitas semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pembangunan berkelanjutan. Perempuan sering memainkan peran penting dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat komunitas. Kepemimpinan perempuan biasanya ditandai dengan pendekatan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Eagly & Carli, 2007).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas program lingkungan karena perempuan memiliki pengetahuan praktis mengenai pengelolaan sumber daya rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam tata kelola lingkungan lokal dapat meningkatkan keberhasilan program konservasi dan pengelolaan sumber daya alam (Agarwal, 2010).

Kepemimpinan perempuan juga sering berkaitan dengan kemampuan membangun jaringan sosial dan mendorong partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, organisasi perempuan di tingkat komunitas dapat menjadi aktor penting dalam pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sampah.

### **PKK sebagai Organisasi Perempuan Akar Rumput**

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi perempuan yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. PKK memiliki jaringan organisasi yang luas hingga tingkat desa dan kelompok dasawisma, sehingga mampu menjangkau masyarakat secara langsung di tingkat rumah tangga.

Program-program PKK mencakup berbagai bidang, termasuk kesehatan keluarga, pendidikan, ekonomi rumah tangga, dan lingkungan hidup. Dalam konteks lingkungan, PKK sering terlibat dalam kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta kampanye kebersihan lingkungan (Suryani, 2014).

Keberadaan PKK sebagai organisasi perempuan di tingkat akar rumput menjadikannya sebagai aktor strategis dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti pertemuan PKK dan kegiatan dasawisma, organisasi ini mampu menyebarkan informasi dan nilai-nilai lingkungan kepada masyarakat secara luas.

### **Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat**

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dibandingkan sistem pengelolaan sampah yang sepenuhnya bergantung pada pemerintah karena melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengurangan, pemilahan, dan pemanfaatan kembali sampah (Agrawal & Gibson, 1999).

Salah satu bentuk implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah bank sampah, yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola sampah anorganik sebagai sumber ekonomi. Selain itu, kegiatan komposting rumah tangga juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan sampah organik yang dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (Astoria & Heruman, 2016).

Dalam konteks ini, keterlibatan organisasi komunitas seperti PKK menjadi sangat penting karena mampu memobilisasi partisipasi masyarakat serta mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

### **Kesenjangan Penelitian**

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan kepemimpinan perempuan dalam pembangunan komunitas, kajian yang secara khusus menghubungkan ecofeminisme, kepemimpinan perempuan, dan praktik pengelolaan sampah di tingkat komunitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian ecofeminisme masih berfokus pada kajian teoritis atau gerakan lingkungan skala besar, sementara studi mengenai praktik ecofeminisme dalam organisasi perempuan lokal masih jarang dilakukan.

Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia umumnya lebih menekankan pada aspek teknis pengelolaan sampah atau model kelembagaan seperti bank sampah, namun belum banyak yang mengkaji peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif ecofeminisme.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK berkontribusi pada praktik pengelolaan sampah berbasis ecofeminisme di tingkat komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ecofeminisme sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran organisasi perempuan dalam tata kelola lingkungan lokal.

### **3. Metode**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK dalam praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman sosial, praktik komunitas, serta dinamika kepemimpinan perempuan dalam kegiatan lingkungan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci fenomena sosial yang terjadi dalam konteks tertentu, khususnya dalam kegiatan pengelolaan sampah yang digerakkan oleh organisasi perempuan di tingkat desa (Creswell, 2014).

Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji praktik ecofeminisme yang muncul dalam aktivitas sehari-hari perempuan PKK, terutama dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga dan komunitas. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan perempuan, partisipasi masyarakat, dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa di Bali yang aktif menjalankan program pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui kegiatan organisasi PKK. Desa ini dipilih secara purposive karena memiliki berbagai program lingkungan seperti bank sampah, kegiatan pemilahan sampah rumah tangga, serta kegiatan komposting yang melibatkan anggota PKK dan masyarakat desa.

Pemilihan lokasi penelitian juga mempertimbangkan adanya keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan lingkungan yang terorganisir melalui struktur organisasi PKK. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

#### **Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah dan aktivitas organisasi PKK. Informan penelitian terdiri dari:

1. Ketua PKK desa
2. Pengurus dan kader PKK
3. Anggota kelompok dasawisma
4. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah

Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan program lingkungan serta peran kepemimpinan perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviews)  
Wawancara dilakukan dengan ketua PKK, pengurus PKK, dan anggota masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menjalankan program pengelolaan sampah serta peran kepemimpinan perempuan dalam kegiatan tersebut.

2. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan lingkungan yang dilaksanakan oleh PKK, seperti kegiatan pemilahan sampah, operasional bank sampah, kegiatan komposting, serta kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait program lingkungan PKK, seperti laporan kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen program pengelolaan sampah yang ada di desa.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan thematic analysis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dari data penelitian.

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan:

- Peran kepemimpinan perempuan PKK
- Praktik ecofeminisme dalam pengelolaan sampah
- Partisipasi masyarakat dalam program lingkungan

Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan perempuan dan praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Program Lingkungan PKK dalam Pengelolaan Sampah**

Program lingkungan yang dijalankan oleh organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu bentuk partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. PKK memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat karena organisasi ini berada pada tingkat rumah tangga dan komunitas desa. Dalam konteks pengelolaan sampah, berbagai kegiatan PKK diarahkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membangun praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program lingkungan PKK di desa penelitian berfokus pada beberapa kegiatan utama, yaitu edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, pembentukan bank sampah, kegiatan komposting, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Program-program tersebut biasanya diintegrasikan dalam kegiatan rutin PKK seperti pertemuan bulanan, kegiatan dasawisma, serta kegiatan gotong royong desa. Melalui kegiatan ini, perempuan PKK tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak utama yang mengorganisir dan memobilisasi partisipasi masyarakat.

Salah satu program yang cukup menonjol adalah pembentukan bank sampah berbasis komunitas. Bank sampah menjadi mekanisme penting dalam pengelolaan sampah karena memungkinkan masyarakat memilah sampah rumah tangga dan menukarkannya dengan nilai ekonomi tertentu. Program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank sampah merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pengelolaan

sampah berbasis masyarakat karena mampu meningkatkan partisipasi publik sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga (Asteria & Heruman, 2016).

Selain bank sampah, kegiatan komposting rumah tangga juga menjadi bagian dari program lingkungan PKK. Melalui pelatihan komposting, anggota PKK diajarkan cara mengolah sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian atau penghijauan desa. Program ini penting karena sebagian besar sampah rumah tangga di Indonesia terdiri dari sampah organik yang sebenarnya dapat didaur ulang secara alami (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Dengan demikian, kegiatan komposting tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.

Program lain yang dijalankan oleh PKK adalah kampanye pengurangan sampah plastik, seperti penggunaan tas belanja ramah lingkungan, pengurangan penggunaan kemasan plastik sekali pakai, serta kegiatan bersih lingkungan secara berkala. Kampanye ini biasanya dilakukan melalui sosialisasi kepada anggota PKK dan masyarakat desa. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PKK berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyebarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada masyarakat luas.

Dalam perspektif ecofeminisme, keterlibatan perempuan dalam program pengelolaan sampah ini mencerminkan hubungan erat antara perempuan dan praktik perawatan lingkungan. Ecofeminisme menekankan bahwa perempuan sering memiliki kedekatan dengan praktik pengelolaan sumber daya alam karena peran mereka dalam kehidupan domestik dan komunitas (Shiva, 1988; Warren, 2000). Dalam konteks ini, kegiatan PKK menunjukkan bagaimana perempuan memanfaatkan peran sosial mereka untuk mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, profil program lingkungan PKK menunjukkan bahwa organisasi ini berperan penting dalam membangun pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga pada peningkatan kesadaran ekologis masyarakat serta pemberdayaan perempuan sebagai pemimpin dalam gerakan lingkungan di tingkat lokal.

### **Peran Kepemimpinan Perempuan PKK dalam Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tergabung dalam organisasi PKK memainkan peran penting sebagai pemimpin komunitas dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kepemimpinan perempuan PKK tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat partisipatif dan transformatif karena mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, perempuan PKK bertindak sebagai penggerak utama yang menginisiasi, mengorganisasi, dan mengawasi berbagai kegiatan pengelolaan sampah di tingkat desa.

Salah satu bentuk kepemimpinan yang terlihat adalah peran perempuan PKK sebagai agen edukasi lingkungan. Melalui kegiatan pertemuan rutin PKK, kader perempuan secara aktif memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik, serta pemanfaatan kembali sampah rumah tangga. Edukasi ini sangat penting karena perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah sering kali dimulai dari tingkat rumah tangga. Perempuan sebagai pengelola rumah tangga memiliki posisi strategis dalam menentukan bagaimana sampah dipilah dan dikelola sejak dari sumbernya (Agarwal, 2010).

Selain sebagai edukator, perempuan PKK juga berperan sebagai organisator kegiatan lingkungan. Mereka mengkoordinasikan berbagai program seperti kegiatan gotong royong kebersihan desa, operasional bank sampah, serta pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Dalam proses ini, pemimpin PKK sering kali berfungsi sebagai mediator antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga terkait dalam

pelaksanaan program lingkungan. Peran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas mampu memperkuat tata kelola lingkungan lokal melalui pendekatan partisipatif.

Kepemimpinan perempuan PKK juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk membangun partisipasi kolektif masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan komunitas cenderung mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Perempuan pemimpin PKK biasanya menggunakan pendekatan persuasif dan berbasis solidaritas sosial untuk mengajak warga berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik kepemimpinan perempuan yang sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif (Eagly & Carli, 2007).

Dalam perspektif ecofeminisme, kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan lingkungan dipahami sebagai bentuk keterlibatan perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus memperkuat kesejahteraan komunitas. Ecofeminisme menekankan bahwa perempuan sering menjadi aktor penting dalam praktik perawatan lingkungan karena pengalaman sosial mereka yang dekat dengan pengelolaan sumber daya alam sehari-hari (Shiva, 1988; Warren, 2000). Dalam kasus organisasi PKK, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah menunjukkan bagaimana nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat diterjemahkan ke dalam praktik kepemimpinan komunitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan PKK berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan kampanye lingkungan, masyarakat mulai terbiasa memilah sampah, memanfaatkan kembali sampah organik, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas memiliki potensi besar dalam memperkuat gerakan lingkungan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, peran kepemimpinan perempuan PKK dalam pengelolaan sampah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program lingkungan, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, organisatoris, dan transformasional. Kepemimpinan ini memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi aktor penting dalam mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat lokal.

### **Praktik Ecofeminisme dalam Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan PKK di tingkat komunitas mencerminkan praktik-praktik yang sejalan dengan prinsip ecofeminisme. Ecofeminisme menekankan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik perawatan (care) terhadap alam (Shiva, 1988; Warren, 2000). Dalam konteks ini, kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan PKK dapat dipahami sebagai bentuk praktik ecofeminisme yang muncul dari pengalaman sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu praktik ecofeminisme yang terlihat adalah pengelolaan sampah rumah tangga berbasis pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Perempuan PKK mendorong anggota keluarga dan masyarakat untuk memilah sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam perspektif ecofeminisme, tindakan perawatan terhadap lingkungan seperti ini merupakan bentuk etika kepedulian (ethics of care) yang sering dikaitkan dengan peran sosial perempuan dalam komunitas (Gaard, 2011).

Selain itu, praktik ecofeminisme juga terlihat dalam kegiatan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Perempuan PKK secara aktif terlibat dalam pelatihan dan praktik pembuatan kompos dari sampah dapur dan sisa makanan rumah tangga. Kompos yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan

penghijauan desa atau untuk tanaman pekarangan rumah warga. Praktik ini mencerminkan upaya untuk mengembalikan unsur-unsur alami ke dalam siklus ekologis sehingga mengurangi ketergantungan pada sistem pembuangan sampah yang bersifat linear. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam ecofeminisme yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Mies & Shiva, 2014).

Praktik ecofeminisme lainnya dapat dilihat melalui kegiatan bank sampah yang dikelola oleh kelompok perempuan PKK. Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis lingkungan. Melalui bank sampah, perempuan dapat mengelola sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi seperti plastik, kertas, dan logam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dapat berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat komunitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank sampah dapat menjadi instrumen penting dalam membangun ekonomi sirkular berbasis masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan (Asteria & Heruman, 2016).

Selain kegiatan pengelolaan sampah, perempuan PKK juga aktif dalam kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Kampanye ini dilakukan melalui sosialisasi kepada anggota PKK dan masyarakat desa mengenai penggunaan tas belanja ramah lingkungan, pengurangan kemasan plastik, serta kebiasaan membawa wadah makanan sendiri. Upaya ini menunjukkan bagaimana perempuan PKK berperan sebagai agen perubahan sosial yang menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa praktik ecofeminisme dalam pengelolaan sampah tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan ideologis yang eksplisit, tetapi lebih sering terwujud dalam praktik sosial sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan di tingkat komunitas. Kegiatan pengelolaan sampah oleh perempuan PKK mencerminkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab kolektif, serta upaya untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Dengan demikian, praktik-praktik ini menunjukkan bahwa perempuan PKK berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ecofeminisme ke dalam gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

### **Partisipasi Masyarakat dan Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang digerakkan oleh perempuan PKK tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pemilahan sampah rumah tangga, partisipasi dalam kegiatan bank sampah, kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan, serta keterlibatan dalam pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dalam banyak kasus, program pengelolaan sampah sering mengalami kegagalan apabila tidak didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh perempuan PKK melalui sosialisasi, edukasi, dan pendekatan sosial yang persuasif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini sejalan dengan konsep *community-based environmental management*, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan (Agrawal & Gibson, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, kegiatan yang diinisiasi oleh PKK mampu menciptakan perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sebelum adanya program tersebut, sebagian masyarakat masih terbiasa membuang sampah secara sembarangan atau mencampur

sampah organik dan anorganik. Namun setelah adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh kader PKK, masyarakat mulai terbiasa melakukan pemilahan sampah serta memanfaatkan kembali sampah organik menjadi kompos. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.

Selain dampak lingkungan, program pengelolaan sampah yang dikelola oleh perempuan PKK juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Melalui kegiatan bank sampah, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pengumpulan sampah anorganik yang memiliki nilai jual. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank sampah dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi (Asteria & Heruman, 2016).

Lebih jauh lagi, kegiatan lingkungan yang diprakarsai oleh perempuan PKK juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat. Kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan dan program pengelolaan sampah sering kali menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam konteks ini, program lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam perspektif ecofeminisme, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah menunjukkan bagaimana kepemimpinan perempuan dapat mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Ecofeminisme menekankan bahwa praktik perawatan terhadap lingkungan sering kali berkembang melalui relasi sosial yang berbasis pada nilai kepedulian, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan (Gaard, 2011; Warren, 2000). Dengan demikian, keterlibatan perempuan PKK dalam memobilisasi partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk praktik kepemimpinan ecofeminisme yang berkontribusi pada pembangunan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang digerakkan oleh perempuan PKK tidak hanya memberikan dampak pada pengurangan volume sampah, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan solidaritas sosial dalam komunitas. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat akar rumput memiliki potensi besar dalam mendukung keberhasilan gerakan lingkungan berbasis masyarakat.

### **Pembahasan dengan Teori Ecofeminisme**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan PKK dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas dapat dipahami sebagai bentuk praktik ecofeminisme yang muncul dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ecofeminisme menekankan bahwa perempuan sering memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam karena pengalaman sosial mereka dalam mengelola sumber daya rumah tangga, seperti air, pangan, dan limbah domestik. Hubungan ini kemudian mendorong munculnya praktik-praktik perawatan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis (Shiva, 1988).

Dalam konteks penelitian ini, perempuan PKK memainkan peran penting dalam menginisiasi dan mengorganisasi berbagai kegiatan pengelolaan sampah seperti pemilahan sampah rumah tangga, pengelolaan bank sampah, serta kegiatan komposting. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan yang menjadi salah satu prinsip utama dalam ecofeminisme. Menurut Warren (2000), ecofeminisme menekankan pentingnya etika kepedulian (*ethics of care*) terhadap alam, yang sering kali diwujudkan melalui praktik-praktik sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan komunitas.

Selain itu, kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Perempuan pemimpin PKK tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai penggerak komunitas yang mampu membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif ecofeminisme yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang egaliter, solidaritas komunitas, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Gaard, 2011).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik ecofeminisme dalam pengelolaan sampah tidak selalu muncul sebagai gerakan ideologis yang eksplisit, tetapi sering kali berkembang melalui praktik sosial yang sederhana namun berkelanjutan. Kegiatan seperti pemilahan sampah rumah tangga, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pengelolaan bank sampah merupakan contoh bagaimana nilai-nilai ecofeminisme dapat diimplementasikan dalam kegiatan lingkungan di tingkat komunitas.

Lebih jauh lagi, keterlibatan perempuan PKK dalam pengelolaan sampah juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di tingkat lokal. Melalui kegiatan lingkungan, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pemimpin komunitas yang mampu mempengaruhi kebijakan dan praktik lingkungan di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan pandangan ecofeminisme yang melihat pemberdayaan perempuan sebagai bagian penting dari upaya menciptakan hubungan yang lebih adil dan berkelanjutan antara manusia dan alam (Mies & Shiva, 2014).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK dapat dipahami sebagai bentuk praktik ecofeminist leadership dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Kepemimpinan ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan masalah sampah, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis masyarakat serta mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan.

### **5. Simpulan**

#### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan perempuan PKK dalam praktik pengelolaan sampah berbasis ecofeminisme di tingkat komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa organisasi PKK memiliki peran penting dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui berbagai program lingkungan seperti edukasi pemilahan sampah rumah tangga, pengelolaan bank sampah, kegiatan komposting, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Program-program tersebut tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan PKK memainkan peran strategis sebagai edukator, penggerak komunitas, dan organisator kegiatan lingkungan. Melalui kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, perempuan PKK mampu memobilisasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kepemimpinan ini menunjukkan bahwa perempuan di tingkat akar rumput memiliki kapasitas yang signifikan dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan PKK mencerminkan nilai-nilai ecofeminisme yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Praktik seperti pemilahan sampah rumah tangga, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pengelolaan bank sampah menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan PKK dapat dipahami sebagai bentuk praktik kepemimpinan ecofeminisme dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam organisasi komunitas seperti PKK memiliki kontribusi penting dalam memperkuat gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kepemimpinan perempuan tidak hanya berperan dalam pelaksanaan program lingkungan, tetapi juga dalam membangun kesadaran ekologis, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

### **Batasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada lokasi penelitian yang terbatas pada satu atau beberapa desa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah Bali atau wilayah lain di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan praktik sosial yang terjadi di tingkat komunitas.

Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif kepemimpinan perempuan dalam organisasi PKK sehingga belum secara mendalam membahas faktor-faktor struktural lain seperti kebijakan pemerintah daerah atau dukungan institusi dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun pengembangan program pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antar desa atau antar daerah untuk melihat variasi praktik kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran organisasi perempuan dalam gerakan lingkungan.

Kedua, pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang lebih kuat untuk memperkuat peran organisasi perempuan seperti PKK dalam pengelolaan sampah. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, pendampingan program lingkungan, serta pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Ketiga, program pengelolaan sampah berbasis komunitas perlu terus dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan perempuan dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana program lingkungan, tetapi juga sebagai pemimpin komunitas yang mampu mendorong transformasi sosial menuju pembangunan yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaks**

- Agarwal, B. (2010). *Gender and green governance: The political economy of women's presence within and beyond community forestry*. Oxford University Press.
- Agrawal, A., & Gibson, C. (1999). Enchantment and disenchantment: The role of community in natural resource conservation. *World Development*, 27(4), 629–649.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). *Through the labyrinth: The truth about how women become leaders*. Harvard Business School Press.
- Gaard, G. (2011). Ecofeminism revisited: Rejecting essentialism and re-placing species in a material feminist environmentalism. *Feminist Formations*, 23(2), 26–53.
- Gaard, G., Gruen, L., & Eaton, M. (2018). *Ecofeminism: Feminist intersections with other animals and the earth*. Bloomsbury.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem pengelolaan sampah nasional*. KLHK.
- Leach, M., Mehta, L., & Prabhakaran, P. (2021). Gender equality and sustainable development: A pathway to environmental sustainability. *World Development*, 146, 105582.
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology and development*. Zed Books.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah di perkotaan. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- UN Environment Programme. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. United Nations Environment Programme.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist philosophy: A western perspective on what it is and why it matters*. Rowman & Littlefield.
- Westermann, O., Ashby, J., & Pretty, J. (2005). Gender and social capital: The importance of gender differences for the maturity and effectiveness of natural resource management groups. *World Development*, 33(11), 1783–1799.
- World Bank. (2020). *Women, business and the law 2020*. World Bank Publications.
- Zwarteveen, M. (2017). Gender and water: From mainstreaming to transformation. *Water Alternatives*, 10(1), 1–7.